

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang terdiri atas sekelompok orang yang bekerja untuk mencapai suatu tujuan. Kepentingan utama dalam perusahaan adalah mencari laba atau keuntungan semaksimal mungkin dan untuk kesejahteraan bagi para pemegang saham perusahaan. Akan tetapi selain mencari laba dan mensejahterakan para pemegang saham perusahaan, tujuan utama perusahaan adalah *going concern* yaitu dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan.

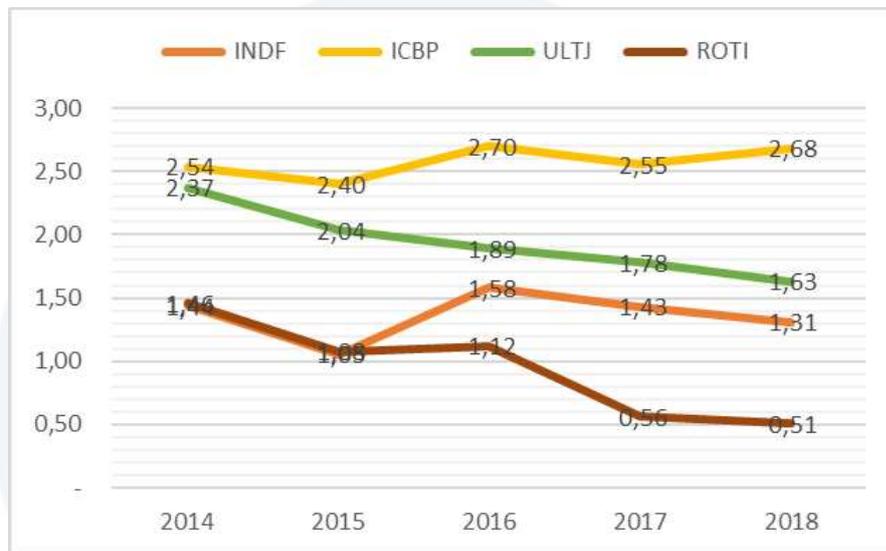
Menurut Anggraini (2012)[1] memaksimalkan nilai perusahaan merupakan salah satu tujuan perusahaan yang harus dicapai. Nilai perusahaan merupakan hal yang penting yang selalu diperhatikan oleh perusahaan karena nilai perusahaan dapat menggambarkan bagaimana keadaan perusahaan tersebut. Nilai perusahaan dinilai dari harga saham, semakin tinggi harga saham perusahaan maka semakin tinggi juga nilai perusahaan. Menurut Mayogi (2016)[2] nilai perusahaan merupakan suatu bentuk pencapaian perusahaan yang berasal dari kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perusahaan setelah melalui proses kegiatan yang panjang, yaitu sejak perusahaan berdiri sampai dengan saat ini. Dalam usaha meningkatkan nilai perusahaan akan terjadi konflik antara kepentingan *agent* (manajer) dan *prinsipal* (pemegang saham) yang disebut dengan konflik keagenan. Konflik ini biasanya terjadi karena mereka memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan, namun dengan timbulnya perbedaan kepentingan inilah yang menjadi latar belakang perlunya pengelolaan perusahaan yang baik.

Nilai perusahaan dinilai mampu dalam menggambarkan kesejahteraan pemegang saham melalui jumlah sahamnya. Jumlah saham yang besar menggambarkan kemakmuran perusahaan, namun menghasilkan nilai perusahaan yang tinggi bukan hal yang mudah bagi pihak manajemen. Adanya faktor eksternal dan internal membuat para manager harus bekerja ekstra dalam meningkatkan laba dan memaksimalkan nilai perusahaan. Salah satu indikator untuk melihat nilai perusahaan baik dapat dilihat dari *good corporate governance* (Franita, 2018)[3].

Nilai perusahaan sering diprosikan dengan *price to book value* (PBV). PBV digunakan sebagai hasil perbandingan antara saham dengan nilai buku per lembar saham. Menurut penelitian Fenandar (2012)[4] menyatakan bahwa PBV adalah rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. PBV sangat penting bagi para investor, karena dengan adanya PBV para investor dapat menentukan strategi investasi di pasar modal, memprediksi saham-saham yang *overvalued* atau

undervalued. PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Perusahaan yang baik, umumnya memiliki rasio PBV diatas satu, yang menggambarkan nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. PBV yang tinggi menggambarkan tingkat kemakmuran para pemegang saham, yang artinya kemakmuran bagi pemegang saham merupakan tujuan utama dari perusahaan. Menurut Candra Pami Hemastuti (2014)[5] semakin tinggi rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai dari para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang ditanamkan oleh perusahaan.

Ilustrasi nilai perusahaan *food and beverages* adalah sebagai berikut:



Sumber: Data diolah

Gambar 1.1 Grafik *Price to Book Value* perusahaan *food and beverages*

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan *food and beverages* menunjukkan nilai perusahaan (PBV) fluktuatif, hal itu terjadi karena adanya kenaikan dan penurunan harga saham rata-rata. Peningkatan PBV yang fluktuatif menunjukkan bahwa perusahaan berhasil dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham, PBV memiliki peran yang penting untuk dijadikan indikator nilai saham dan bahan pertimbangan bagi investor yang akan membeli saham, PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

Good corporate governance adalah mekanisme yang diterapkan oleh perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai harapan para pihak yang berkepentingan dan yang akan berdampak pada nilai perusahaan dimata para investor. Mekanisme

perusahaan yang membantu terwujudnya *good corporate governance* terdiri dari dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Dalam menerapkan konsep *good corporate governance* untuk meningkatkan kinerja perusahaannya, *good corporate governance* memiliki prinsip-prinsip yang mendasari yaitu transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Perusahaan harus berpedoman pada prinsip-prinsip tersebut karena mempunyai tujuan untuk memberikan kemajuan pada kinerja perusahaan. Apabila kinerja perusahaan stabil dan meningkat maka nilai perusahaan akan naik dimata para investor.

Isu *good corporate governance* sendiri mulai dikenal di Indonesia saat terjadi krisis moneter tahun 1997 yang menyebabkan banyak perusahaan yang tumbang dan menyebabkan kelumpuhan ekonomi. Bukti empiris yang diperoleh dari hasil riset Zhuang pada tahun 2000 menunjukkan masih lemahnya perusahaan-perusahaan publik yang ada di Indonesia dalam mengelola perusahaan dibanding dengan negara-negara Asia Tenggara, hal ini ditunjukkan oleh masih lemahnya standar-standar akuntansi dan regulasi, pertanggung jawaban terhadap pemegang saham, standar-standar pengungkapan dan transparansi serta kepengurusan perusahaan. Dengan begitu, penerapan *good corporate governance* di perusahaan-perusahaan publik di Indonesia belum berjalan dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh McKinsey and Co (2002)[6] *Credit Lyonnais Securities Asia (CLSA)* dan *Indonesian Institute of Corporate Governance (IICG)* menyatakan bahwa Indonesia adalah negara yang paling buruk dalam menerapkan *corporate governance*. Hal ini menjadi sejalan dengan terbukanya beberapa kasus keuangan yang melibatkan perusahaan-perusahaan besar di Indonesia, yang salah satunya adalah yang menimpa PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, dimana kasus ini bermula dari permasalahan keuangan TPS Food. TPS Food gagal membayar sukuk ijarah tahun 2013 senilai Rp 300 miliar dan obligasi senilai Rp 600 miliar. Lalu, laporan keuangan untuk tahun buku 2017 ditolak oleh investor dan pemegang sahamnya karena ada dugaan penyelewangan dana. Sehingga pada tanggal 30 juli 2018 dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) ditemukan salah satu pemegang sahamnya KKR melakukan hostile take over atau pengambilalihan paksa. Sehingga, komisaris perusahaan yang diwakili oleh Jaka Prasetya dan Hengki Koestanto memberhentikan direksi yang ada saat itu, sebaliknya direksi melakukan somasi atas komisarisnya. Hingga pada Oktober 2018 komisaris mengadakan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) dengan agenda penggantian direksi dan pemegang saham justru menyetujui penggantian manajemen perusahaan, mengangkat Hengky Koestanto sebagai nahkoda perusahaan yang baru.

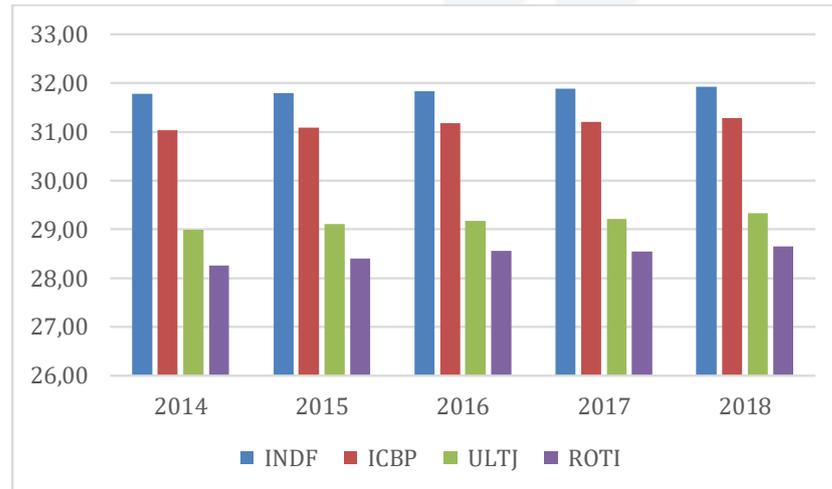
Kasus diatas menunjukkan bagaimana proses transparansi tata kelola perusahaan yang dijalankan oleh suatu perusahaan, dan bagaimana peran dari setiap pengawas yang memastikan dalam penyajian laporan keuangan agar tidak salah saji dan mampu menggambarkan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Menurut Franita (2018)[3] *good corporate governance* mampu menggambarkan perusahaan dalam kondisi baik. Ciri utama dari lemahnya *good corporate governance* adalah adanya tindakan-tindakan yang mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan investor. Pengungkapan *good corporate governance* dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain *good corporate governance*, faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan semakin mudah memperoleh sumber pendanaan, baik bersifat internal maupun eksternal yang nantinya sumber pendanaan tersebut dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Semakin baik dan semakin banyaknya sumber dana yang diperoleh, maka akan mendukung operasional perusahaan secara maksimum, sehingga akan meningkatkan harga saham dari perusahaan (Pantow et al. 2015:962)[7]. Perusahaan dengan ukuran besar mempunyai kualitas kinerja yang baik dan keuangan perusahaan relatif stabil. Investor menyukai perusahaan dengan ukuran yang besar karena perusahaan dengan ukuran yang besar kualitasnya lebih dikenal oleh masyarakat. Sehingga memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan modal lebih mudah melalui pasar modal. Adanya kecukupan modal yang tersedia menjadikan perusahaan mampu memaksimalkan kinerjanya. Perusahaan dengan kinerja yang baik tentunya akan menghasilkan keuntungan yang tinggi pula (Roosiana dan Maswar, 2016)[8]. Ukuran perusahaan juga menjadi salah satu faktor penentu penting dalam menjalin hubungan politik di Indonesia, perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar cenderung membangun hubungan politik untuk mendukung bisnis mereka. Semakin besar ukuran perusahaan akan memerlukan koneksi yang besar pula, karena perusahaan membutuhkan bantuan aksesibilitas keuangan,

Di sisi lain karena resiko perusahaan dalam memenuhi tanggung jawabnya sangat kecil hal ini akan menimbulkan hutang yang banyak. Perusahaan yang menghasilkan laba lebih besar cenderung mempunyai laba ditahan yang lebih besar, karena semakin besar laba ditahan semakin besar juga kebutuhan dana yang bersumber dari internal perusahaan sehingga perusahaan dapat memenuhi kebutuhan dananya untuk melakukan perluasan usaha dan dana yang bersumber dari internal perusahaan ini dapat mengurangi penggunaan dana yang bersumber dari hutang.

Ilustrasi ukuran perusahaan *food and beverages* adalah sebagai berikut:



Sumber: Data diolah

Gambar 1.2 grafik total penjualan pada perusahaan *food and beverages*

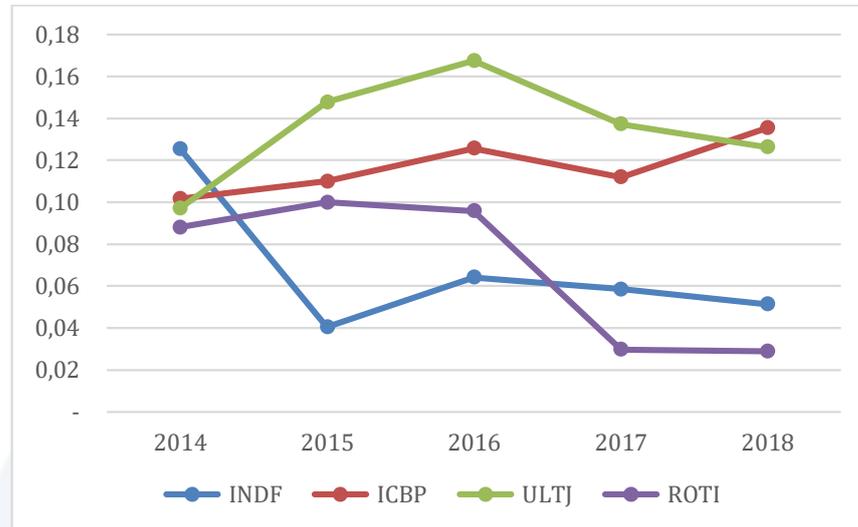
Dari gambar 1.2 dapat disimpulkan bahwa pada perusahaan *food and beverages* mengalami kenaikan penjualan setiap tahunnya. Penjualan merupakan salah satu aspek yang penting dalam sebuah perusahaan, karena penjualan merupakan salah satu laba yang dilakukan perusahaan. Informasi jumlah keuntungan yang di dapat dari hasil penjualan dapat menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang.

Nilai perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh besar atau kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat perusahaan beroperasi. Keuntungan yang akan dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah bunga dan pajak. Profitabilitas penting bagi perusahaan, karena perusahaan mempunyai tujuan utama yaitu menghasilkan keuntungan dan hutang bisa berpengaruh positif ataupun negatif terhadap perusahaan. Menurut Fauziah (2017:54)[9] semakin besar profitabilitas perusahaan, maka laba yang dibagikan akan mengakibatkan nilai perusahaan semakin tinggi. Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

Menurut Kasmir (2013:196)[10], jika rasio profitabilitas semakin baik maka akan menggambarkan tingginya kemampuan perolehan keuntungan perusahaan. Return on Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungan dengan penjualan maupun investasi. Return on Asset berguna untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total asset yang dimiliki setelah disesuaikan dengan biaya-

biaya untuk mendanai asset tersebut. Return on Asset bisa diinterpretasikan sebagai hasil dari berbagai strategi (kebijakan) perusahaan dan pengaruh dari faktor-faktor lingkungan.

Ilustrasi profitabilitas perusahaan *food and beverages* adalah sebagai berikut:



Sumber: data diolah

Gambar 1.3 Grafik ROA perusahaan *food and beverages*

Dari gambar 1.3 dapat disimpulkan bahwa adanya fluktuasi dan penurunan yang signifikan dari tiap tahunnya di keempat perusahaan tersebut, dimana pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 mengalami fluktuasi yang signifikan. Dalam penelitian terdahulu, Pratiwi dan Rahayu (2015)[11] membuktikan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan ROA berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap nilai perusahaan. Artinya semakin tinggi profitabilitas maka akan menjadikan semakin tinggi nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan dan menjanjikan keuntungan. Sektor industri makanan dan minuman merupakan salah satu manufaktur unggulan dengan pertumbuhan produksi yang cukup variatif, namun juga mampu memberikan kontribusi besar, stabil dan paling tahan terhadap krisis ekonomi karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan primer. Maka dengan itu saham pada perusahaan *food and beverages* tidak mudah terpengaruh oleh pergerakan situasi ekonomi dan mampu memberikan bagian keuntungan yang diberikan emiten kepada pemegang sahamnya.

Menurut Savitri (2014)[12] jenis perusahaan *food and beverages* memiliki tingkat likuiditas yang lebih tinggi daripada jenis perusahaan-perusahaan manufaktur yang lain. Dengan tingkat likuiditas yang tinggi dan eksistensi yang stabil, maka perusahaan *food and beverages* akan menjadi salah satu industri pilihan investasi yang menarik bagi para investor dan kreditor. Perusahaan *food and beverages* merupakan sektor andalan dalam pertumbuhan manufaktur Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2014 nilai industri makanan dan minuman telah mencapai 117 triliun rupiah dan tahun 2018 telah meningkat mencapai 165 triliun rupiah. Dan rasio investasi sektor industri makanan dan minuman periode 2014-2018 mencapai angka 2,29%. Menurut Kepala BKPM Franky Sibarani, sektor industri *food and beverage* pada saat krisis ekonomi tetap berada pada level yang tinggi, dikarenakan produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat. Selain itu adanya kemudahan perizinan dari pemerintah, juga didukung dengan semakin bertumbuhnya masyarakat kelas menengah membuat investor tertarik menanamkan modalnya pada industri sektor *food and beverage* dengan harapan memperoleh timbal balik yang optimal.

Berdasarkan uraian diatas karena adanya skandal keuangan yang berhubungan dengan buruknya pelaksanaan pengawasan *good corporate governance* di perusahaan tersebut sehingga membuat kegagalan di perusahaan yang berskala besar, serta suatu perusahaan juga dipengaruhi oleh besar kecilnya ukuran perusahaan dan profitabilitas yang mempengaruhinya. Maka, peneliti termotivasi melakukan penelitian yang membahas pengaruh *good corporate governance*, ukuran perusahaan, profitabilitas terhadap nilai perusahaan *food and beverages* karena perusahaan tersebut adalah kebutuhan pokok masyarakat dan akan selalu dibutuhkan walaupun perekonomian sedang turun ataupun naik, sehingga peneliti menggunakan perusahaan *food and beverages* untuk melihat besar kecilnya Nilai Perusahaan. Serta apakah dengan besar kecilnya ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh besar terhadap nilai perusahaan *food and beverages*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini mengambil judul

“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGES* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014 – 2018”

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan uraian latar belakang diatas adalah:

1. Pergerakan rata-rata *Price to Book Value* (PBV) periode 2014-2018 mengalami fluktuatif, ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan *food and beverages* cenderung mengalami fluktuatif.
2. Terdapat perbedaan kepentingan antara dewan komisaris dan direksi dengan para pemegang saham dan *stakeholder* yang memungkinkan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan.
3. Nilai perusahaan yang rendah dapat disebabkan karena tata kelola perusahaan yang masih belum diterapkan dengan baik dalam suatu perusahaan. Dengan begitu masih banyak perusahaan yang belum menyadari manfaat dalam penerapan *good corporate governance*.
4. Nilai perusahaan yang rendah biasanya disebabkan oleh kecilnya tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan. Pemanfaatan rasio profitabilitas sangat penting untuk mengukur nilai suatu perusahaan.
5. Ukuran perusahaan pada perusahaan *food and beverages* mengalami kenaikan pada setiap tahunnya. Namun nilai perusahaan mengalami fluktuatif.
6. Tingkat profitabilitas yakni *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan *food and beverages* cenderung mengalami fluktuatif yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dimana laba pada tahun tertentu mengalami peningkatan signifikan namun pada tahun lainnya cenderung mengalami penurunan yang signifikan.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari ruang lingkup pembahasan terlalu luas sekaligus untuk memperjelas analisis penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Tata kelola perusahaan yang dimaksud adalah *good corporate governance* yaitu dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.
2. Ukuran perusahaan dihitung dengan Ln dari total penjualan
3. Profitabilitas dihitung menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA)
4. Nilai perusahaan dihitung dengan menggunakan *Price Book Value* (PBV)
5. Objek penelitian merupakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2018

1.4 Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang diatas, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas, yaitu:

1. Apakah dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018?
2. Apakah dewan komisaris berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018?
3. Apakah dewan direksi berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018?
4. Apakah komite audit berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018?
6. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018?
7. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018?
8. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap secara parsial nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji apakah dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018.
2. Untuk mengkaji apakah dewan komisaris berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018.
3. Untuk mengkaji apakah dewan direksi berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018.
4. Untuk mengkaji apakah komite audit berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018.

5. Untuk mengkaji apakah kepemilikan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018.
6. Untuk mengkaji apakah kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018.
7. Untuk mengkaji apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018.
8. Untuk mengkaji apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi para praktisi (perusahaan)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan saran untuk menjadi salah satu bahan evaluasi dalam meningkatkan nilai perusahaannya.

2. Bagi para akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan untuk dijadikan pembanding bagi penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain mengenai masalah yang sama di waktu yang akan datang.